PENERAPAN IDENTITAS BUDAYA SETEMPAT PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN INTERIOR DI INDONESIA

ARTIKEL ILMIAH

oleh:

Felicia Anjar Buana

NIM 1612025023

PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR

JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2020

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Ilmiah yang berjudul:

PENERAPAN IDENTITAS BUDAYA SETEMPAT PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN INTERIOR DI INDONESIA

diajukan oleh Felicia Anjar Buana, NIM 1612025023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 31 Juli 2020.

Pembimbing I

M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP. 19701019 199903 1 001

NIDN. 0019107005

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

PENERAPAN IDENTITAS BUDAYA SETEMPAT PADA PERANCANGAN ARSITEKTUR DAN INTERIOR DI INDONESIA

Felicia Anjar Buana
feliciaanjar@gmail.com

Abstract

The application of local cultural identity in interior and architectural design is important nowadays because it confirms the characteristic that distinguishes a building from another. But in its application, modernism and lifestyle nowadays are often seen as aspects that collide with traditions rooted in local culture. However it does not mean that they cannot be collaborated harmoniously.

Therefore, in this article, we will explore how famous Indonesian designers explore a culture. This article can be a guidance for young designers to find out what aspects should be considered in designing the architecture and interior of a building. Some designers with their works will be discussed are Andy Rahman with Omah Boto, Andra Matin with Katamama Hotel and Resort, and Farid Yudha Umbara and Shindu Paringka with Villa Tempo Doeloe.

From the steps taken by the designers, it turns out they have a typical way to exploring and applying local culture into their design work. Some aspects that they consider and can be applied by other designers are exploring the potential of the area where the building is located, empowering craftsmanship of local craftsmen / communities, applying various other natural materials that support and reflect the Indonesia characteristic, and using furniture and accessories which has local forms / motifs such as batik, lurik, etc.

Keywords: *Exploration, Local, Culture, Design, Interior, Architecture*

Intisari

Penerapan identitas budaya setempat dalam desain interior maupun arsitektur menjadi penting saat ini, karena menegaskan ciri khas yang membedakan sebuah bangunan dengan yang lainnya. Namun dalam penerapannya, modernitas dan gaya hidup saat ini sering dipandang sebagai aspek yang bertabrakan dengan tradisi yang berakar pada budaya lokal. Meskipun demikian bukan berarti keduanya tidak dapat dikolaborasikan secara harmonis.

Oleh karena itu dalam artikel ini akan dikupas bagaimana cara para desainer ternama Indonesia dalam mengeksplorasi sebuah kebudayaan. Hal ini dapat menjadi pegangan bagi para desainer muda untuk mengetahui aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam mendesain arsitektur dan interior sebuah bangunan. Beberapa desainer beserta karyanya yang akan dibahas adalah Andy Rahman dengan karya Omah Botonya, Andra Matin dengan karya Katamama Hotel and Resort, serta Farid Yudha Umbara dan Shindu Paringka dengan karya Villa Tempo Doeloenya.

Dari langkah – langkah yang dilakukan para desainer, ternyata mereka memiliki kesamaan cara dalam mengeksplorasi dan menerapkan budaya setempat kedalam karya perancangannya. Beberapa aspek yang mereka perhatikan dan dapat diterapkan oleh desainer

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

lain adalah menggali potensi daerah dimana bangunan itu berada, memberdayakan keahlian (*craftsmanship*) tukang / masyarakat setempat, mengaplikasikan berbagai material alam lain yang mendukung dan mencerminkan Indonesia, serta menggunakan furnitur dan aksesoris yang memiliki bentuk / motif lokal seperti batik, lurik, dll.

Kata Kunci *:* Eksplorasi, Lokal, Budaya, Desain, Interior, Arsitektur

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan literatur yang saya dapatkan ketika melakukan studi untuk mulai mengerjakan Tugas Akhir mendesain sebuah stadion milik pemerintah daerah di Bantul, Yogyakarta, ternyata saat ini bangunan - bangunan yang memiliki potensi dikenal di dunia internasional seperti sebuah stadion, kantor pemerintahan, hotel, maupun bangunan pribadi yakni rumah tinggal dan villa seringkali dijadikan cerminan akan identitas diri, icon kota, maupun negara tempatnya berdiri. Sebagai contoh adalah beberapa stadion yang baru saja dibangun di Indonesia seperti Stadion Manahan Solo dengan konsep batik kawungnya, Stadion Papua Bangkit dengan motif daerah dan bentuk alat musik Honai yang diterapkan pada *second skin fasadnya*, Omah Boto dengan konsep Jawa, Hotel Katamama dengan konsep Jawa-Balinya, Villa Tempo Doeloe di Bali dengan konsep Jawa-Balinya.

Identitas berasal dari kata "*idem*" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens, 1993:157-159). Masih menurut Rummens, selain mengandung makna kesamaan identitas juga mengandung makna perbedaan. Identitas juga bermakna suatu karakter yang membedakan suatu individu atau kelompok dari individu atau kelompok lainnya. Sedangkan budaya dalam wikipedia adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga Identitas Budaya memiliki pengertian suatu karakter khusus mengenai cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi dan membedakan antara individu atau kelompok satu dengan yang lain.

Penerapan identitas budaya setempat dalam desain interior dan arsitektur menjadi penting pada era sekarang, karena menegaskan ciri khas yang membedakan sebuah bangunan dengan yang lainnya. Namun dalam penerapannya, modernitas dan gaya hidup saat ini sering dipandang sebagai aspek yang bertabrakan dengan tradisi yang berakar pada budaya lokal. Meskipun demikian bukan berarti keduanya tidak dapat dikolaborasikan secara harmonis. Hal ini sesuai dengan kaidah “Bentuk Mengikuti Budaya” menggantikan kaidah perancangan terdahulu “Bentuk Mengikuti Fungsi”. Kaidah perancangan “Bentuk Mengikuti Budaya” pertama kali dicetuskan oleh Henryk Skolimowski pada tahun 1976 (Budihardjo, 1998:7). Kebutuhan ruang dan bangunan untuk mengakomodasi aktivitas dan gaya hidup modern difasilitasi dengan penerapan desain yang mengadopsi budaya lokal. Oleh karena itu, pada artikel ini akan dibahas apasaja aspek yang diperhatikan oleh para desainer di Indonesia untuk dapat menerapkan identitas budaya setempat pada desain interior dan arsitektur di era modern seperti saat ini. Beberapa desainer yang telah menerapkan konsep ini adalah Andy Rahman dengan karya Omah Botonya, Andra Matin dengan karya hotel Katamama, serta Farid Yudha Umbara dan Shindu Paringka dengan karya Villa Tempo Doeloenya. Artikel ini akan dibahas dengan pendekatan studi kasus dimana akan digali aspek – aspek apa saja dari budaya yang diterapkan oleh desainer dalam mendesain karyanya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

2. PEMBAHASAN

A. Omah Boto Karya Andy Rahman

Omah Boto terletak di Komplek Taman Pinang Sidoarjo, Jawa Timur merupakan proyek rumah tinggal yang mengangkat konsep Jawa dalam arsitektur maupun interiornya. Andy Rahman sebagai desainer menggali potensi kebudayaan Jawa, khususnya Jawa Timur sebagai langkah awal dalam proses desain. Potensi ini dilihat berdasarkan konseptual rumah Jawa serta sejarah yang ada di lokasi bangunan ini berdiri. Konsep rumah Jawa yang diserap dalam desain Omah Boto adalah pada tiga bagian utama struktur rumah Jawa, yaitu: pendhapa (area komunal/publik di bagian depan), pringgitan (area transisi yang terletak ditengah), dan dalem (area privat yang berada di dalam). Ketiga bagian yang tersusun horizontal ini kemudian dibuat sebagai zona bangunan secara vertikal pada Omah Boto. Lantai 1 sebagai ruang komunal, lantai 2 sebagai ruang keluarga, dan lantai 3 sebagai kamar-kamar tidur (lihat Gambar 1). Gambar tersebut menunjukkan konsep tiga bagian struktur rumah Jawa yang diadaptasi dalam rumah Omah Boto.

Gambar 1. Konsep Rumah Jawa yang Diadaptasi Dalam Pembagian Lantai Omah Boto
Sumber: Archdaily.com, diakses 2020

Sedangkan sejarah yang ada dapat dilihat disekitar lokasi berdirinya rumah ini yakni terdapat Candi Pari dan Candi Sumur. Candi ini membuka kembali keistimewaan material bata merah yang tahan masa. Jawa Timur memiliki sejarah arsitektur bata yang melekat pada masa Kerajaan Majapahit yang bahan dasar tanah maupun teknik pembuatannya masih diwariskan hingga ke pengrajinnya saat ini. Batu bata dalam Omah Boto benar-benar menjadi elemen utama dan diolah secara holistic (menyeluruh) dalam bangunan.

Dalam pengolahan batu bata ini, Andy Rahman memberdayakan masyarakat setempat dengan memanfaatkan keahlian / *craftsmanship* tukang yang ada di Jawa Timur. Batu bata ini diproduksi oleh masyarakat setempat serta dalam proses mewujudkan desainnyapun berkolaborasi dengan tukang. Dalam 13 jenis susunan bata, Andy Rahman berkolaborasi dengan para tukang yang memiliki ketelitian dan kecerdikan dalam mengetahui karakter dan sifat dari material itu untuk menghasilkan cara pemasangan / konstruksi terbaik (lihat Gambar 2). Gambar 2 menunjukkan konstruksi dan proses saat tukang melakukan pemasangan batu bata di langit-langit. Pada saat pemasangan batu bata di langit-langit musala, klien yang ragu akan kekuatan dari batu bata, dibuat yakin setelah tukang mempraktekkan bergelantungan di bata tersebut.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 2. Konstruksi dan Proses Pemasangan Batu Bata di Langit-Langit oleh Tukang Sumber: Archdaily.com, diakses 2020

Untuk mempertegas budaya Jawa, penggunaan batu bata sebagai elemen utama dalam rumah ini dikombinasikan dengan unsur-unsur ke-Nusantara-an yang lain yakni dengan menggunakan material bambu, kayu, dan rotan. Sebagai contoh adalah pada bagian dinding teras rumah dilapisi dengan *gedhek* yang terbuat dari anyaman bambu, dilengkapi dengan kursi rotan, dan pintu gebyok kayu yang semakin mempertegas nuansa Jawa tradisional.

Selain itu, ada tatanan bata yang idenya dari batik. Motif batik ini tidak diaplikasikan secara mentah namun diolah kembali menjadi motif yang lebih *clean* dan modern, serta memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan desainer dan tukangnya. Motif batik ini ditransformasikan dalam bentuk susunan bata. Motif yang dipakai antara lain batik parang pada tektonika bata, motif batik kawung pada keramik kamar mandi, juga motif batik pucuk rebung pada dinding *headboard* kamar tidur utama. Pola-pola atau motif ini didapatkan dari eksperimen-eksperimen kecil yang kemudian coba diterapkan dalam rumah ini. Pola – pola ini memunculkan irama dan karakter rumah Jawa yang menarik.

Eksplorasi kebudayaan yang menjadi ciri khas Jawa Timur dimunculkan dalam pengolahan material, ornamen, serta keterlibatan masyarakat sekitar menjadikan Omah Boto sebagai rumah modern yang berkolaborasi secara harmonis dengan kebudayaan setempat. Hal ini memunculkan identitas tersendiri yang membedakan dengan rumah di daerah lain.

B. Katamama *Hotel and Resort* Karya Andra Matin

Katamama merupakan hotel dan *resort* yang terletak di Bali. Dalam desainnya, Andra matin sebagai arsitek, menerjemahkan konsep Identitas Budaya setempat yakni Jawa – Bali. Sama seperti Andy Rahman, Andra Matin sebagai desainer menggali potensi kebudayaan Jawa dan Bali, khususnya Bali sebagai lokasi berdirinya hotel ini sebagai langkah awal dalam proses desain. Potensi ini dilihat berdasarkan sejarah dan artefak yang ada disekitarnya. Bali terkenal dengan kuil – kuilnya, yang dalam arsitekturnya menggunakan material batu bata dan genteng tanah liat. Material batu bata dan tanah liat banyak terdapat di daerah Tabanan yang sebagian besar penduduknya merupakan pengrajin batu bata, genteng dan gerabah dari tanah liat. Keahlian para pengrajin ini terlihat dari hasil batu batanya yang memiliki kualitas sangat baik (Lihat Gambar 3). Dalam gambar ini terlihat kualitas batu bata yang dihasilkan rapi dan siap digunakan sebagai batu bata ekspos.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gambar 3. Batu Bata Produksi Pengrajin di Tabanan Memiliki Kualitas yang Baik
Sumber: www.Potatohead.co, diakses 2020

Dalam pembuatan batu bata merah, Andra Matin memesan kepada masyarakat Tabanan. Dengan demikian, Andra Matin juga membangkitkan perekonomian masyarakat sekitar. Berdasarkan web resminya Potatohead.co, lebih dari 1,5 juta batu bata buatan tangan digunakan untuk konstruksi Katamama. Dan karena pesanan dari Andra Matin ini, kesejahteraan perekonomian seluruh desa di Tabanan, Bali hidup kembali.

Tak hanya batu bata merah saja, material lain juga digunakan dengan memperhitungkan keahlian / *craftsmanship* masyarakat Bali. Pemberdayaan masyarakat sekitar serta untuk mempertegas konsep budaya Jawa dan Bali tidak hanya dengan penggunaan batu bata dan genteng tanah liat, namun juga dikombinasikan dengan unsur-unsur ke-Nusantara-an yang lain yakni dengan menggunakan material kayu, lantai terazzo, tekstil tenun motif batik, dan lantai ubin. Contohnya seperti kayu jati, ubin buatan tangan dari Jawa, dan lantai *terazzo* yang dibuat di tempat dan terlihat secara jelas di seluruh sudut hotel. Area kamar - kamarnya dipenuhi oleh beragam karya kerajinan tangan asli Bali. Keramik semuanya dibuat oleh para pengrajin Bali. Piyama, busana staf serta produk linen lainnya disuplai dari kain-kain buatan keluarga Tjok Agung di Desa Pejeng, Ubud. *Natural dye* juga ditemui pada produk interior seperti *rug*, *tablerunner*, hingga selimut. Semua karya Tarum, sebuah *natural dye workshop* di Gianyar yang telah berkembang sebagai eksportir yang diperhitungkan Eropa (lihat Gambar.4). Gambar 4 memperlihatkan beragam hasil karya tekstil dengan natural dye. Natural dye ini membentuk beragam pola lurik.

Gambar 4. Hasil Natural Dye yang Diaplikasikan pada Aksesoris dan Furnitur Kamar Tidur Katamama
Sumber: www.Potatohead.co, diakses 2020

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Eksplorasi kebudayaan Jawa - Bali dituangkan secara modern dalam pengolahan arsitektur dan interior Katamama *Hotel and Resort* ini. Bentuk arsitektural yang sangat modern dibangun dengan material utama berupa batu bata ekspos buatan masyarakat Tabanan. Material ini dikombinasikan dengan berbagai macam material lain yang memiliki identitas nusantara dengan memanfaatkan *craftsmanship* / keahlian para pengrajin Bali. Hal ini membuat Katamama menjadi sebuah karya desain yang berhasil mengkolaborasikan gaya modern dan konsep kebudayaan dengan harmonis.

C. Villa Tempo Doeloe Karya Farid Yudha Umbara dan Shindu Paringka

Proyek Villa Tempo Doeloe yang berlokasi di Canggu, Bali ini memiliki konsep arsitektur Jawa – Bali (Ikatan Arsitek Indonesia Malang, 2018). Sebelum mendesain, Farid Yudha Umbara dan Shindu Paringka sebagai desainer menggali potensi daerah setempat yakni kebudayaan Jawa - Bali. Potensi ini digali berdasarkan artefak kebudayaan Jawa yakni rumah adat. Mereka melakukan pengkajian ulang konstruksi vernakular dan tradisional Jawa yang akan diterapkan di arsitektur bangunannya.

Untuk menerapkan ulang konstruksi ini, desainer memilih dan memilah detail – detail yang dapat diterapkan di era modern seperti ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan keterampilan pertukangan yang tidak dimiliki karena tidak diwariskan ke generasi berikutnya. Untuk mengatasi hal ini Farid dan Shindu bekerjasama dengan para tukang lokal untuk melakukan *trial and error* sehingga kekayaan budaya Jawa yakni konstruksi arsitekturnya tetap dapat dipertahankan dan terus dilestarikan. Dengan demikian, keahlian dan ilmu pengetahuan akan teknik konstruksi vernakular tradisional Jawa dimiliki oleh para tukang pada era modern.

Elemen – elemen arsitektur dibentuk dari material yang diusahakan alami. Kayu, batu, dan material lainnya sengaja dibiarkan utuh untuk memperlihatkan tekstur dan kealamiannya. Material ini dibeli dengan mengeksplorasi daerah di Jawa – Bali. Tidak hanya pada material dan bentukan arsitekturnya saja, tetapi juga pada pemilihan material untuk elemen interiornya. Eksplorasi ini membantu desainer memperdalam rasa dan memori masa lalu yang dapat diterjemahkan kedalam masa kini. Material yang identik dengan nusantara seperti rotan dan bambu digunakan dalam furnitur dan aksesoris villa ini. Sebagai contoh adalah penggunaan sofa rotan yang ditempatkan dalam ruang keluarga, standing lamp berbahan dasar bambu, serta aksesoris batang bambu yang dirangkai di dalam pot (lihat Gambar 5). Seperti yang terlihat dalam gambar 5, pemilihan material kayu, rotan dan bambu dalam sebuah interior sangat identik dengan konsep budaya Jawa – Bali.

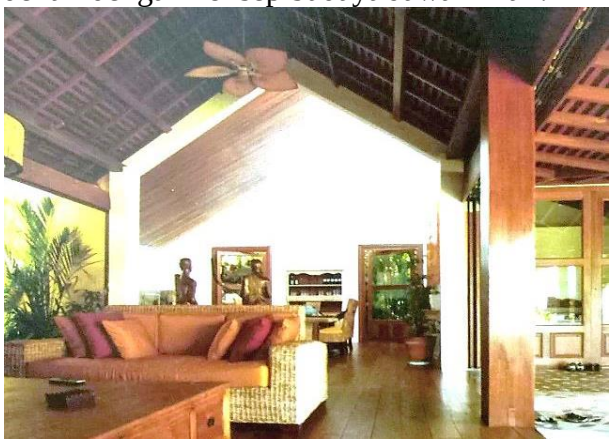

Gambar 5. Pemilihan Material Kayu, Rotan, dan Bambu pada Interior Villa Tempo Doeloe
Sumber: 25 Karya Arsitek IAI Malang, diakses 2020

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Tak hanya dari pemilihan material, aksesoris dengan bentuk yang berkarakter Jawa – Balipun digunakan seperti patung loro blonyo yang diletakkan diatas credenza kayu dan kain motif batik sebagai taplak *coffe table* dan *credenza* (lihat Gambar 6). Gambar ini menunjukkan aksesoris dipilih untuk mempertegas konsep budaya yang diusung.

Gambar 6. Patung Loro Blonyo dan Taplak dengan Motif Batik pada Interior Villa Tempo Doeloe
Sumber: 25 Karya Arsitek IAI Malang, diakses 2020

Eksplorasi kebudayaan Jawa – Bali oleh desainer dalam karya Villa Tempo Doeloe tidak hanya sekedar untuk memenuhi konsep desain yang diinginkan, namun juga memiliki tujuan untuk melestarikan kebudayaan Jawa - Bali terutama akan konstruksi arsitekturnya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan contoh karya dan proses desain yang dilakukan para desainer diatas, dapat dilihat bahwa sangat mungkin menerapkan konsep identitas budaya setempat kedalam sebuah perancangan arsitektur maupun interior di era modern. Bahkan konsep tersebut dapat menambah nilai dan menjadi pembeda dari karya lainnya. Pencerminan identitas budaya setempat dalam sebuah karya tidak lepas dari kemampuan desainer dalam mengeksplorasi kebudayaan yang akan diangkat.

Dapat diambil kesimpulan dari langkah – langkah yang dilakukan para desainer diatas, mereka memiliki kesamaan dalam mengeksplorasi dan menerapkan budaya setempat kedalam karya perancangannya. Beberapa aspek yang mereka perhatikan dan dapat diterapkan oleh desainer lain yang ingin mengangkat identitas budaya setempat dalam perancangannya adalah menggali potensi daerah dimana bangunan itu berada berdasarkan artefak, sejarah, maupun bangunan adat, memberdayakan keahlian (*craftsmanship*) tukang / masyarakat setempat, mengaplikasikan berbagai material alam lain yang mendukung dan mencerminkan ke-Nusantara-an dalam elemen pembentuk ruang maupun furniture dan aksesorisnya, serta menggunakan furniture dan aksesoris yang memiliki bentuk / motif lokal seperti batik, lurik, dll.

Sebuah karya perancangan dengan konsep mengangkat identitas budaya setempat, tidak hanya untuk pencapaian estetis visual saja. Namun memberikan nilai lebih kepada pemilik / user dan terhadap lingkungan sosial dimana bangunan itu berdiri. Masyarakat sekitar yang diwakili sebuah karya arsitektur dan interior secara khusus dan Indonesia secara umum menjadi memiliki identitas yang dapat diperkenalkan ke dunia Internasional.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

Architect, A. (2019). *Omah Boto*. Retrieved Mei 1, 2020, from Archify: https://www.archify.com/id/project/omah-boto

Budihardjo, E. (1998). *Arsitektur Perumahan Perkotaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University.

D.S, A. (2017, Oktober 3). *Katamama, 'Surat Cinta' Untuk Budaya Indonesia*. Retrieved Mei 1, 2020, from https://sugarandcream.co/: https://sugarandcream.co/katamama-surat-cinta-untuk-budaya-indonesia-andra-martin-ptt-family-potato-head-beach-club-architecture-design-bali-boutique-hotel-prominent-fixture-interiormagazine/

Ikatan Arsitek Indonesia Malang. (2018). *25 Karya Arsitek IAI Malang.* IAI Malang dan Penerbit Kota Tua.

Potato Head Family. (2015). *Katamama Suites*. Retrieved Mei 1, 2020, from Potatohead.co: https://potatohead.co/seminyak/sleep/katamama-suites

Rummens, J. W. (1993). Personal Identity and Social Structure in Sint Maarten/Saint Martin: A Plural Identities Approach. Unpublished Thesis/Dissertation, Toronto : York University.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta